

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk formal dan non formal, informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Tercapainya tujuan pendidikan nasional dapat dilihat dari prestasi belajar yang didapat oleh peserta didik. Menurut Sutratinah, "prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar, prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf pada periode tertentu dan hasil belajar siswa dinyatakan dengan raport".²

Motivasi merupakan motor penggerak dan pemberi arah serta tujuan yang hendak dicapai. Namun, konsep dasar dari pengertian motivasi yang juga penting adalah memberikan ketahanan untuk tetap berjalan pada tujuan yang akan dicapai sampai benar-benar dapat tercapai. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dalam ketekunan yang tidak mudah patah semangat atau pantang menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkan. Motivasi yang tinggi akan sangat mungkin muncul pada siswa ketika adanya keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran, adanya keterlibatan dan keaktifan siswa

¹Redja Mudiya Harjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 2002), 11.

²Sutratinah Tirtoneoro, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 43.

dalam belajar, dan adanya upaya dari guru untuk memelihara agar siswa senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi.³

Menurut Mc Clelland, individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki karakteristik cenderung mengambil resiko yang moderat dibandingkan resiko yang lebih rendah atau tinggi, menyukai situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk pemecahan masalah, selalu mengharapkan umpan balik nyata yang berupa saran dan kritikan terhadap kinerja yang telah dilakukan dan cenderung bertindak kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan tugas mereka.

Salah satu permasalahan yang sering muncul di kalangan siswa adalah mengenai tugas yang banyak dan susah sehingga sering kali siswa merasa terbebani oleh masalah tersebut. Seorang siswa yang duduk di bangku sekolah menengah pertama merupakan siswa pada masa transisi, dimana siswa belum bisa sungguh-sungguh dikatakan dewasa dan sudah tidak dapat dikatakan kanak-kanak menyebabkan situasi yang menegangkan bagi siswa.

Selain perubahan *mood*, siswa akan menemui banyak situasi sulit, seperti masalah belajarnya dan juga pergaulan dengan teman-temannya maupun masalah dengan keluarganya. Dan yang banyak dialami oleh siswa yang masih bersekolah yakni masalah belajar di sekolahnya.

MTs.Ar-Rahmah merupakan salah satu madrasah dari beberapa lembaga yang ada di YPI Ar-Rahmah yang mengembangkan ilmu pengetahuan umum dan islam. YPI Ar-Rahmah memiliki beberapa lembaga, antara lain, PAUD Ar-

³ Muhammad Irham dan Novan Ardi, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 57.

Rahmah, RA Ar-Rahmah, MI Ar-Rahmah, MTs. Ar-Rahmah, MA Ar-Rahmah, SMK Plus Ar-Rahmah, Pondok Pesantren, dan Panti Asuhan. Salah satu lembaga yang unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik adalah MTs. Ar-Rahmah. Para guru dalam mendidik siswanya memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dengan mengikuti perlombaan dibidang akademik maupun non akademik. Dalam mengikuti perlombaan tersebut, siswa sering kali mendapatkan juara berupa piala serta penghargaan sebagai tanda kemenangan mereka dalam perlombaan tersebut. Disamping itu, terdapat siswa yang kurang memiliki minat atau kemampuan dalam menerima materi atau arahan yang di berikan oleh guru baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru MTs. Ar-Rahmah Purwotengah pada tanggal 26 Februari 2018, mengungkapkan bahwa ketika guru memberikan tugas yang sulit mereka kerap mengeluh dan cenderung malas untuk menyelesaikan tugas bahkan sering kali menyelesaikan tugas tidak tepat pada waktunya.⁴

Selain wawancara dengan guru MTs. Ar-Rahmah Purwotengah, peneliti juga wawancara dengan guru les siswa ketika dirumah pada tanggal 5 Maret 2018. Dari hasil wawancara, guru les mengungkapkan bahwa ketika siswanya datang kerumah untuk belajar, mereka kerap mengeluhkan ketika ada tugas yang sulit dan enggan untuk menyelesaikan penuh tugasnya karena merasa tugas terlalu sulit dan capek untuk menyelesaikannya. Namun ketika tugas

⁴Wawancara dengan salah satu guru MTs. Ar-Rahmah Purwotengah pada tanggal 26 Februari 2018

yang diberikan oleh guru disekolah termasuk dalam kategori mudah, mereka segera menyelesaikannya dengan semangat.⁵

Menurut teori Mc Clelland, jika ditinjau dengan karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi, kondisi siswa menunjukkan indikator bahwa siswa cenderung memilih tugas yang mudah dan kurang menantang. Hal ini juga menunjukkan indikator rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki siswa, dimana salah satu karakteristik motivasi berprestasi ialah selalu mengharapkan umpan balik nyata berupa saran dan kritikan terhadap kinerja yang telah dilakukan.

Teori *Adversity Quotient* (AQ) yang dipublikasikan oleh Dr. Paul G. Stoltz, Ph.D merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. *Adversity quotient* (AQ) adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam kehidupan. Dikatakan juga *adversity quotient* berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan.⁶

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Stoltz, menemukan bahwa orang-orang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan dapat memotivasi diri mereka sendiri, sementara individu yang mudah menyerah dan pasrah begitu saja dengan keadaan, dan memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif, dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki *adversity quotient* yang rendah.

⁵Wawancara dengan guru les beberapa murid MTs. Ar-Rahmah Purwotengah pada tanggal 5 Maret 2018

⁶ Stoltz, PG, *Adversity Quotoient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*(diterjemahkan oleh T Hermaya), (Jakarta: PT Gramedia WidiasaranaIndonesia, 2000), 8.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil judul “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII Mts. Ar-Rahmah Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *adversity quotient* siswa kelas VIII MTs. Ar-Rahmah Purwotengah?
2. Bagaimana tingkat motivasi berprestasi siswa kelas VIII MTs. Ar-Rahmah Purwotengah?
3. Bagaimana hubungan *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi siswa kelas VIII MTs. Ar-Rahmah Purwotengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* siswa kelas VIII MTs. Ar-Rahmah Purwotengah.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa kelas VIII MTs. Ar-Rahmah Purwotengah.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi siswa kelas VIII MTs. Ar-Rahmah Purwotengah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini memberikan sumbangan positif bagi khasanah psikologi pendidikan akan pentingnya mengembangkan *adversity quotient* dan motivasi berprestasi.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran pentingnya meningkatkan *adversity quotient* siswa, sehingga motivasi berprestasi siswa dapat stabil dan semakin meningkat.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII MTs. Ar-Rahmah Purwotengah sepengetahuan peneliti belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian sebelumnya yang mirip dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian ini antara lain:

1. Edwin Ridho dalam penelitian yang berjudul hubungan *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi intra (BEMFA).⁷ Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Malang. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti organisasi intra (BEMFA) sebanyak 262 subjek dengan rentang usia 18-22 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika *adversity quotient* memiliki hubungan yang positif dengan motivasi berprestasi yang berarti hipotesis

⁷ Ridho, Edwin., *Hubungan Adversity Quotient dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi Intra (BEMFA)*, Naskah Publikasi Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, (Malang : 2016).

diterima. Hal tersebut ditandai dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.458. Selain itu dilihat dari nilai signifikan (p) dimana $p = 0.000 < 0.01$ *adversity quotient* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan taraf kesalahan (α) 0.01 dan berada pada tahap kepercayaan 99%. Yang artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi, begitupun sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* maka akan semakin rendah pula motivasi berprestasi, adalah 0.209. Adapun *adversity quotient* memiliki pengaruh sebesar 20.9% ($r^2 = 0.209$) dalam mempengaruhi motivasi berprestasi dan 79.1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Dalam hal ini, jurnal tersebut digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian ini. Perbedaan antara penelitian ini dengan jurnal yaitu subjek penelitian, dimana dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa MTs, sedangkan dalam jurnal menggunakan subjek mahasiswa.

2. M. Randi Gentamandika Putra, Nur Oktavia Hidayati, Ikeu Nurhidayah yang berjudul hubungan motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* warga binaan remaja di LPKA kelas II sukamiskin Bandung.⁸ Responden pada penelitian ini yaitu warga binaan remaja yang mengikuti sekolah di dalam LPKA yang berjumlah 84 yang terdiri dari siswa SMP = 34 orang dan SMK = 50 orang. Responden diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden memiliki motivasi berprestasi rendah (56%). Sedangkan untuk

⁸ Putra, M. Randi Gentamandika., dkk., *Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient Warga Binaan Remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung*, Skripsi, (Bandung : 2016).

variabel *adversity quotient* hampir sebagian besar responden memiliki *adversity quotient* sedang atau *campers* (61,9%). Dari hasil korelasi didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada warga binaan remaja dengan keterikatan kuat. Hubungan kedua variabel ini bersifat positif yaitu perubahan salah satu nilai variabel diikuti perubahan nilai variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang sama. Data hasil penelitian didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000$ maka $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) dan koefisien korelasi (r) 0,724. Hal ini menunjukkan bagaimana motivasi berprestasi mempunyai peranan penting dalam *adversity quotient*. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada warga binaan remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung.

Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian di atas adalah metodologi penelitian. Dalam penelitian di atas metodologi penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelatif. Penelitian di atas digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian ini.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nur Syahid yang berjudul hubungan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi siswa kelas XI MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.⁹ Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta berjumlah 74 siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient*

⁹ Syahid, Nur, *Hubungan Antara Adversity Quotient dan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta : 2014).

dan motivasi berprestasi siswa kelas XI MA Ali Maksud Krapyak Yogyakarta. Nilai uji berdasar perhitungan statistik $r_{xy} = 0,737$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti, semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* yang dimiliki siswa, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi siswa. Sumbangan efektif dari *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi siswa pada penelitian ini sebesar 54,4%, sedangkan sumbangan sebesar 45,6% terdapat pada faktor lain.

Dalam penelitian tersebut variabel terikat adalah motivasi berprestasi, sedangkan dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah *adversity quotient*. Penelitian tersebut digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian ini.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi siswa kelas VIII MTs. Ar-Rahmah Purwokembang.

H_a = Ada hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi siswa kelas VIII MTs. Ar-Rahmah Purwokembang.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan

penelitian.¹⁰ Penelitian berasumsi bahwa *Adversity quotient* individu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan motivasi berprestasi setiap individu juga berbeda

H. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang diteliti.¹¹ Agar pemahaman judul skripsi hubungan *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi siswa kelas VIII Mts. Ar-Rahmah Purwotengah mudah dipahami, maka peneliti perlu menjabarkan arti yang terkandung didalamnya, yaitu:

1. *Adversity Quotient* menurut Stoltz adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur dan memberi tahu seberapa jauh kita mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya.¹²
2. Motivasi Berprestasi menurut Mc Clelland adalah usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.¹³ Dalam arti kata lain, motivasi berprestasi merupakan dorongan individu untuk meraih sukses dengan standart tertentu dan berusaha untuk lebih unggul dari orang lain dan

¹⁰ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri, 2013), 71.

¹¹ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri, 2013), 72.

¹² Stoltz, PG, *Adversity Quotoient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*(diterjemahkan oleh T Hermaya), (Jakarta: PT Gramedia WidiasaranaIndonesia, 2000), 8.

¹³ D.C.McClelland, *The Achievement Motivies.*, 40.